

BAB II

FENOMENA *SHOUSHIKA* YANG TERJADI DI JEPANG

Jepang yang akrab disebut sebagai “Negeri Sakura” merupakan negara maju yang begitu berkembang pesat saat ini. Jepang melakukan berbagai terobosan hebat guna memajukan berbagai bidang yang ada pada negaranya, khususnya di bidang teknologi yang merupakan keunggulan yang ditunjukkan Jepang pada dunia. Namun, di balik itu semua, terdapat fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwa negara Jepang memiliki masalah pada kestabilan jumlah penduduknya, yakni terjadinya fenomena *shoushika*.

Fenomena *shoushika* merupakan fenomena yang berkaitan dengan masalah demografi dimana jumlah kelahiran terus menurun dan berpengaruh pada kestabilan populasi. Kono menjabarkan *shoushika* sebagai berikut: 少子化とは、新旧時代の間で1対1の人口の置換えができなくなる低い出産率が継続することを言。 Terjemahan: *Shoushika* adalah tingkat kelahiran yang terus menurun, sehingga antara generasi satu dengan generasi yang lain kehilangan populasi pengganti (Kono, 2007:1). Jepang tengah mengalami krisis angka kelahiran anak, sehingga terjadi perlambatan pertumbuhan populasi penduduk Jepang. Alhasil, populasi Jepang didominasi oleh penduduk lansia yang tidak lagi produktif.

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan mengenai fenomena *shoushika* dan penjelasan mengenai fenomena *shoushika* di Jepang. Selain itu, ada juga sejumlah faktor yang membuat fenomena *shoushika* terjadi di Jepang. Seperti, minimnya angka pernikahan di Jepang karena banyaknya pasangan yang menunda pernikahan, tingginya infertilitas dan tingginya tingkat perceraian di Jepang, mahal biaya membesarkan anak di Jepang hingga *koreika shakai*. Teori-teori mengenai fenomena *shoushika* dan penjelasan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena *shoushika* dijelaskan seperti berikut.

2.1. Fenomena *Shoushika* (少子化)

Fenomena dapat diartikan sebagai fakta sosial dalam kehidupan masyarakat yang dilakukan lantaran adanya bentuk-bentuk perubahan sosial yang diakibatkan tindakan masyarakat itu sendiri. Fenomena merupakan hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah. Penjelasan lain mengenai fenomena adalah hal-hal yang muncul untuk dilihat, seperti fakta atau peristiwa yang bersifat tidak biasa. Fenomena merupakan fakta atau peristiwa ilmiah yang rentan terhadap deskripsi ilmiah dan penjelasan.

Definisi dari fenomena adalah hal tidak biasa yang dapat diamati oleh manusia. Fakta atau peristiwa yang dianggap tidak biasa akan mengundang beberapa orang untuk tertarik dalam melakukan observasi lebih lanjut mengenai peristiwa tersebut. Fenomena *shoushika* yang terjadi di Jepang merupakan masalah yang cukup serius untuk diamati karena fenomena ini mempengaruhi kestabilan populasi hingga sektor-sektor yang berkaitan dengan sumber daya manusia di masa yang akan datang.

Sejak tahun 1975, fenomena menurunnya jumlah kelahiran telah terjadi di Jepang. Fenomena ini dikenal dengan fenomena *shoushika*, yang berasal dari huruf kanji [少] = sedikit, [子] = anak, dan [化] = perubahan. Hasil dari perumusan kanji *shoushika* memiliki arti, yaitu kondisi dimana jumlah kelahiran mengalami perubahan menuju jumlah yang lebih sedikit. Fenomena *shoushika* yang terjadi di Jepang dapat diidentifikasi sebagai isu di mana negara atau masyarakat Jepang secara eksistensi terancam dan harus diamankan.

2.2. Fenomena *Shoushika* di Jepang

Dalam beberapa dekade terakhir kondisi demografi Jepang dihadapkan pada masalah yang cukup serius. Hal ini disebabkan karena terus menurunnya jumlah kelahiran anak dan meningkatnya jumlah penduduk lansia di Jepang. Akibat dari fenomena ini, struktur demografi Jepang menunjukkan kondisi masyarakat menua atau *koreika shakai* (Widiandri, 2016:32). Tingkat kelahiran yang rendah di Jepang

cukup menjadi sorotan dari beberapa pemantau demografis juga media massa baik di Jepang maupun di luar Jepang. Hal ini dikarenakan laju pertumbuhan penduduk alami hanya akan terjadi jika tingkat kelahiran lebih tinggi dari tingkat kematian.

Dalam judul sebuah *White Paper* yang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 1992, istilah *shoushika* pertama kali muncul dan digambarkan sebagai sebuah kondisi dimana terjadinya penurunan angka kelahiran dan penurunan jumlah anak di Jepang (Masahiro, 2007:3). Pada tahun 1989, fenomena *shoushika* baru menjadi sorotan bagi pemerintah dan media massa. Hal ini dikarenakan rendahnya TFR (*Total Fertility Rate*) Jepang yang hanya mencapai angka terendah pada saat itu, yaitu 1,57 anak per wanita dan kemudian peristiwa ini dikenal sebagai ‘shock 1,57’ (Ogawa, 1993:703 dalam jurnal *Izumi*, Vol.5, No.1).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terus menurunnya jumlah kelahiran di Jepang, seperti banyaknya masyarakat Jepang yang cenderung menunda pernikahan hingga tidak menikah sama sekali. Hal ini dikarenakan banyaknya wanita Jepang yang tidak bisa meninggalkan pekerjaan mereka dan lebih mementingkan karirnya, akibatnya masyarakat Jepang terlambat melakukan pernikahan sehingga menghasilkan dampak pada tingginya infertilitas yang menimpa pasangan di Jepang. Faktor lainnya adalah tingginya infertilitas di Jepang, tingginya tingkat perceraian di Jepang, mahal biaya memiliki anak di Jepang hingga *koreika shakai*.

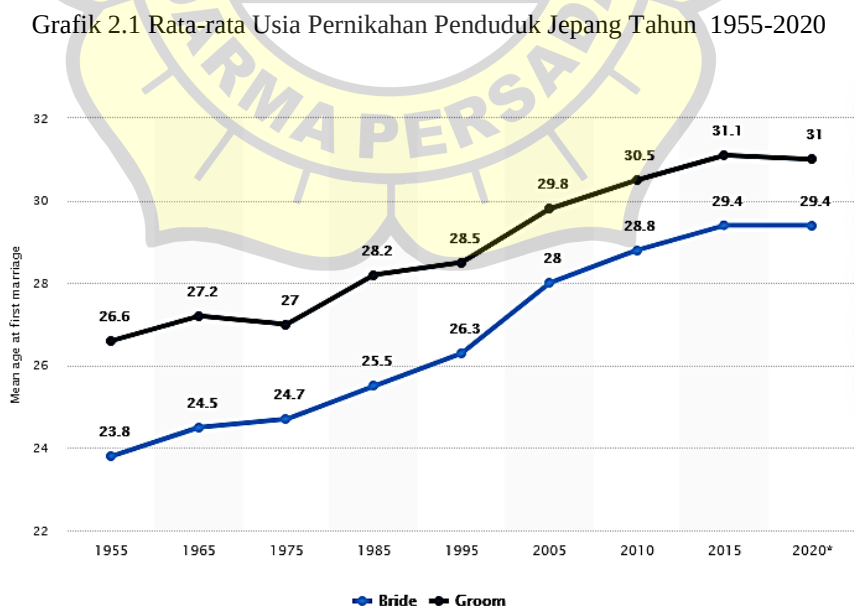
2.3. Faktor Terjadinya *Shoushika*

Shoushika merupakan masalah demografi yang dialami Jepang, di mana populasi produktif lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan populasi menua di Jepang. Menurunnya tingkat kelahiran bayi yang merupakan calon penerus generasi tua Jepang disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah :

2.3.1 *Bankonka* (晩婚化)

Bankonka merupakan suatu kondisi di mana para wanita Jepang menunda usia menikah dan lebih memilih untuk berkarir terlebih dahulu dibanding menikah.

Menurut Yoko Tokuhiro (Tokuhiro, 2009:17) 晩婚化は、現代のライフスタイルや結婚に対する態度、個人的な義務、野心の変化を明確に示すための「結婚延期」です。Terjemahan: *Bankonka* adalah 'penundaan pernikahan' untuk menggambarkan secara jelas perubahan pola hidup modern dan sikap terhadap pernikahan, kewajiban pribadi dan ambisi. Pada tahun 1970-1974, terdapat lebih dari 1 juta pasangan yang sudah menikah di Jepang. Jumlah pasangan yang telah menikah pada tahun tersebut merupakan jumlah paling tertinggi sepanjang sejarah Jepang. Namun, sejak saat itu juga mulai terjadi penurunan jumlah pasangan yang menikah hingga saat ini. Pada tahun 2020, jumlah pernikahan terdaftar di Jepang menurun sebanyak 12,3%. Hanya terdapat 525.490 pasangan kebangsaan Jepang yang menikah dan jumlah ini merupakan jumlah terendah sepanjang sejarah Jepang saat ini (Statistical Handbook of Japan, 2021). Hal ini dikarenakan lebih banyak pasangan menunda pernikahan dan memulai sebuah keluarga di tengah pandemi global. *Mean Age of First Marriage* (MAFM) atau umur rata-rata pernikahan pertama masyarakat Jepang pada tahun 2020 untuk jenis kelamin pria adalah 31 tahun dan 29.4 tahun untuk wanita. Usia rata-rata pernikahan pertama atau MAFM penduduk Jepang sejak tahun 1955 sampai tahun 2020 dapat dilihat pada grafik berikut.



Sumber : Statista Research Departement (2022)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa usia pernikahan pertama bagi wanita maupun pria terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1955 usia rata-rata pernikahan pertama untuk pria adalah 26,6 tahun dan wanita 23,8 tahun. Tahun 2005 terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada usia rata-rata pernikahan pertama baik bagi pria maupun wanita. Pada tahun tersebut usia rata-rata pernikahan pertama pria mengalami peningkatan usia sebanyak 3,2 menjadi rata-rata 29,8 tahun sedangkan pada wanita mengalami peningkatan usia sebanyak 4,2 menjadi rata-rata 28 tahun. Sejak tahun 1955-2020 peningkatan usia rata-rata pernikahan pertama untuk pria adalah 2,2 tahun sedangkan untuk wanita 2,4 tahun. Ini menunjukkan bahwa peningkatan usia rata-rata pernikahan pertama untuk wanita lebih tinggi dibanding pria dan wanita Jepang lebih cenderung untuk menunda pernikahan. Penyebab dari fenomena ini salah satunya adalah karena meningkatnya partisipasi wanita Jepang dalam dunia kerja. Apabila semakin banyak masyarakat Jepang yang menunda pernikahan, maka Jepang akan terus mengalami penurunan pada jumlah kelahiran dan peningkatan pada penduduk berusia tua.

2.3.2 Tingginya Infertilitas di Jepang

Infertilitas dapat diketahui sebagai salah satu penyebab utama dalam sulitnya mendapat keturunan. Secara umum, infertilitas adalah gangguan kesuburan yang dapat terjadi pada pria maupun wanita. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya infertilitas pada pria adalah kadar hormon tiroid yang terlalu rendah, sedangkan pada wanita adalah penambahan usia.

Meningkatnya jumlah usia yang menunda pernikahan di Jepang menyebabkan banyaknya pasangan yang menikah terlambat. Dampak yang dihasilkan dari kondisi tersebut adalah infertilitas yang menimpa pasangan yang terlambat menikah. Pada tahun-tahun belakangan ini sekitar satu dari 5,5 pasangan mengalami infertilitas dengan latar belakang pernikahan yang terlambat. Hal ini menyebabkan jumlah kelahiran Jepang menurun jumlahnya (The Japan Chamber of Commerce and Industry, 2021).

Dalam sebuah survey tertulis mengenai upaya untuk mengembangkan lingkungan kerja yang memungkinkan pengobatan infertilitas dan pekerjaan yang seimbang, sebanyak 20 persen responden menjawab pertanyaan mengenai alasan mengapa keinginan untuk memiliki anak tidak terpenuhi dengan jawaban, “Saya ingin, tapi tidak bisa?” (The Japan Chamber of Commerce and Industry, 2021). Dalam survey ini dapat disimpulkan bahwa di Jepang, pasangan yang telah menikah tidak berkeinginan untuk menunda memiliki anak, namun kondisi dimana pasangan yang terlambat menikah membuat banyaknya pasangan Jepang sulit memiliki keturunan karena infertilitas.

2.3.3 Tingginya Tingkat Perceraian di Jepang

Jumlah kasus perceraian di Jepang telah meningkat selama beberapa dekade terakhir, namun kasus perceraian di Jepang baru benar-benar mengalami ledakan peningkatan sejak diberlakukannya undang-undang pensiun atau *kouseinenkin no bunkatsuseido* (厚生年金の分割制度). Perceraian yang disebabkan oleh faktor ini menimpa pasangan usia produktif juga pasangan generasi tua (BBC News. “Japan Set For Divorce Rate Boom.” Diakses pada 15 Juni 2022). Alasan meledaknya kasus perceraian sejak diberlakukannya undang-undang pensiun adalah karena pada undang-undang pensiun berisi kalimat dimana mantan istri dari suami yang telah pensiun dapat memperoleh hingga setengah dari uang pensiun mantan suami. Bagi para istri yang tidak diperlakukan baik oleh suaminya, undang-undang ini merupakan berita baik bagi mereka. Tujuan dari diberlakukannya undang-undang ini adalah agar istri dapat menghidupi dirinya sendiri dan tidak akan mengalami kekurangan meskipun telah bercerai. Karena hal ini banyak istri yang mengajukan cerai kepada suami mereka.

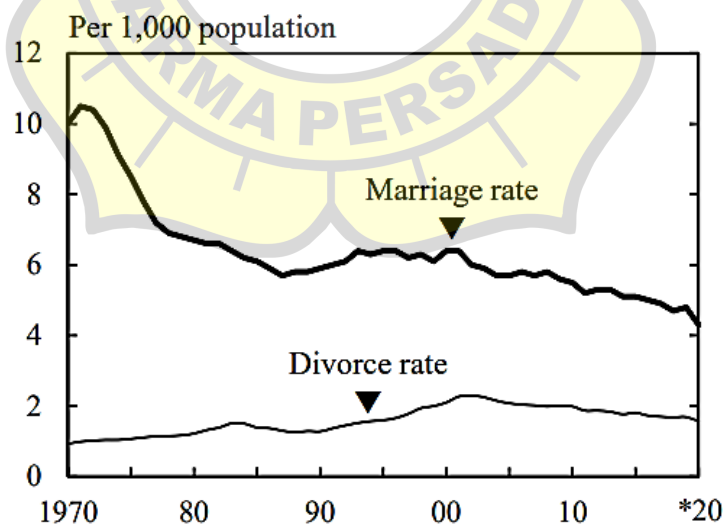
Selain itu, Kementerian Kesehatan, Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan Jepang merilis statistik perceraian sejak tahun 2017 hingga tahun 2019. Terdapat total 629.084 kasus perceraian selama 3 tahun periode tersebut. Kemudian, pada tahun 2020 periode bulan Januari hingga Juni, statistik perceraian di Jepang meningkat sebanyak 9,8% dan bertambah sebanyak 100.122 kasus perceraian.

Bertambahnya kasus perceraian di Jepang disebabkan oleh efek dari terjadinya pandemi Covid-19 atau “Perceraian Corona” (Statistical Handbook of Japan, 2018-2021).

Menurut Sensus Penduduk pada tahun 2015, total populasi penduduk Jepang adalah 127,09 juta jiwa. Dibandingkan dengan Sensus Penduduk yang dilakukan sebelumnya pada tahun 2010, terjadi penurunan sebesar 962.607 orang, ini menunjukkan penurunan populasi pertama sejak inisiasi Sensus Penduduk pada tahun 1920. Kemudian pada tahun 2020, total jumlah penduduk Jepang adalah 125,71 juta orang, jumlah ini menunjukkan penurunan sejumlah 0,46 juta dari tahun sebelumnya. Penurunan jumlah populasi penduduk ini disebabkan oleh menurunnya jumlah kelahiran karena tingkat pernikahan yang terus menurun diikuti tingkat perceraian Jepang yang tinggi (Statistical Handbook of Japan, 2021). Data statistik tingkat pernikahan dan tingkat perceraian Jepang tahun 1970-2020 dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 2.2 Data Statistik Tingkat Pernikahan dan Tingkat Perceraian Penduduk Jepang Tahun 1970-2020

Changes in Marriage Rate and Divorce Rate



Sumber : Statistical Handbook of Japan (2021)

Pada data di atas menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan meningkatnya kasus perceraian sejak akhir tahun 1970-an dan mencapai puncaknya pada tahun 2002 di mana tingkat kasus perceraian meningkat sebanyak 289.836 pasangan. Kemudian, baik jumlah dan tingkat perceraian mengalami penurunan pada tahun 2003. Pada akhir April 2007, di mana belum genap satu bulan sejak diberlakukannya undang-undang pensiun, jumlah kasus perceraian mengalami ledakan dan pada saat itu terdapat 42.000 kasus perceraian yang 90% diajukan oleh pihak istri. Memasuki tahun 2020, jumlah perceraian mencapai total 193.251 pasangan dan tingkat perceraian per 1.000 populasi adalah 1,57. Hal inilah yang menjadikan tingginya tingkat perceraian di Jepang menjadi salah satu faktor mengapa jumlah kelahiran di Jepang terus menurun.

2.3.4 Mahalnya Biaya Memiliki Anak

Di Jepang, dalam membesarkan seorang anak membutuhkan biaya yang cukup besar. Jepang merupakan salah satu dari beberapa negara di Asia dengan predikat negara dengan biaya membesarkan anak termahal di dunia. Faktor yang menyebabkan biaya membesarkan anak di Jepang sangat mahal adalah karena biaya pendidikan dan ketersediaan perawatan ketika anak masih kecil atau penitipan anak membutuhkan biaya yang besar. Memiliki anak membutuhkan pertimbangan yang cukup besar bagi pasangan menikah di Jepang, pasalnya selain biaya membesarkan anak yang cukup besar, biaya hidup untuk kebutuhan diri sendiri juga membutuhkan biaya yang cukup besar. Berikut adalah tabel distribusi biaya membesarkan anak di Jepang sejak dilahirkan sampai usia 22 tahun.

Tabel 1.1 Distribusi Biaya Membesarkan Anak di Jepang Sejak Melahirkan - Usia 22 Tahun

Distribusi Biaya Memiliki Anak di Jepang (Melahirkan - Usia 22 Tahun)		
Biaya Tunjangan Anak Total	Kategori	Biaya
	Melahirkan & Mengasuh Anak	Sekitar 890.000 Yen
	Makanan	Sekitar 7.02 Juta Yen

Sekitar 16,8 Juta Yen	Pakaian	Sekitar 1.59 Juta Yen	
	Perawatan Medis & Tata Rambut	Sekitar 1.73 Juta Yen	
	Uang Saku	Sekitar 4.69 Juta Yen	
	Tabungan Anak	Sekitar 880.000 Yen	
	Pendidikan (TK – Kuliah)	Publik	Swasta
Sekitar 11.79 Juta Yen		Sekitar 29.2 Juta Yen	
Total		28.59 Juta Yen	45.28 Juta Yen

Sumber : Anopara.Net (2019)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pendistribusian biaya membesarkan anak di Jepang sejak dilahirkan sampai usia 22 tahun dibagi menjadi 7 bagian. Biaya paling besar untuk pendidikan anak dengan jumlah sekitar 29.2 juta yen untuk pendidikan swasta dan sekitar 11.79 juta yen untuk biaya pendidikan publik/negeri, sekitar 7.02 juta yen untuk biaya makanan, sekitar 4.69 juta yen untuk uang saku, sekitar 1.73 juta yen untuk biaya perawatan medis & tata rambut, sekitar 1.59 juta yen untuk biaya pakaian, sekitar 890.000 yen untuk biaya melahirkan & mengasuh anak, sekitar 880.000 yen untuk tabungan anak. Total biaya untuk membesarkan anak di Jepang sejak dilahirkan sampai usia 22 tahun adalah 45.28 juta yen dengan pendidikan swasta dan 28.59 juta yen dengan pendidikan publik. Pengeluaran ini dapat bertambah dua kali lipat lebih besar jika ditambah biaya utilitas lain yang belum terhitung jumlahnya. Oleh karena itu, banyak pasangan yang telah menikah di Jepang memilih menunda memiliki anak, bahkan memilih untuk tidak memiliki anak karena dalam membesarkan anak memerlukan biaya yang mahal dan pasangan memerlukan persiapan ekonomi yang cukup memadai.

2.3.5 *Koreika Shakai* (高齢化社会)

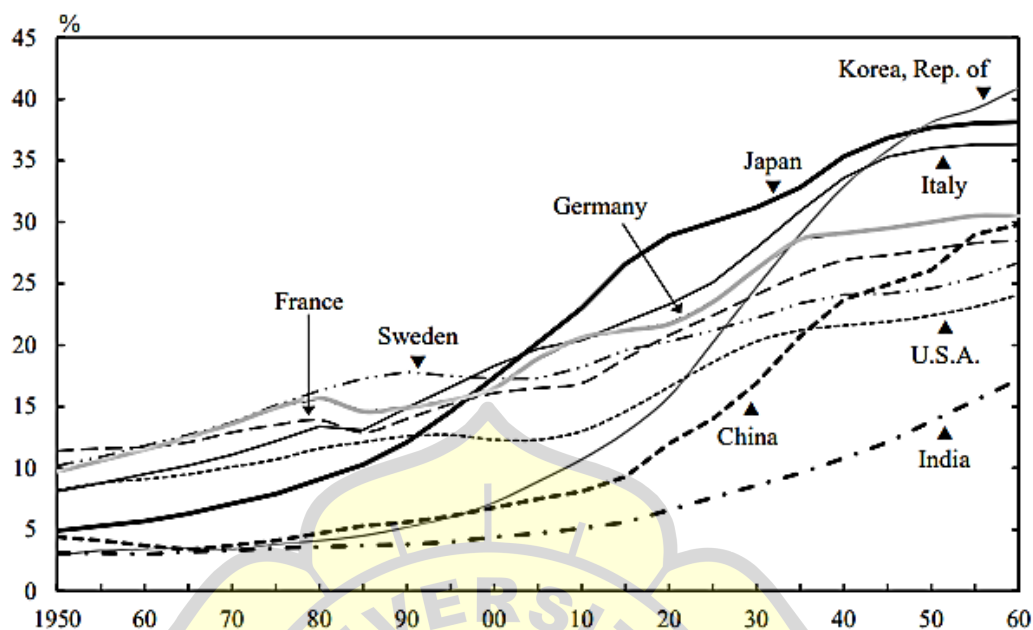
Sebelum Perang Dunia II, terjadi kecenderungan tahunan pada kestabilan populasi di Jepang karena perubahan alamiah manusia. Meningkatnya populasi tua

pada tahun 1949 membuat jumlah penduduk berusia tua bertambah sebanyak 1,75 juta orang, kemudian mengalami penurunan pada masa terjadinya *baby boom* yang terjadi pasca Perang Dunia II. Pada periode kedua *baby boom* yang terjadi pada tahun 1971-1974, kembali terjadi penurunan jumlah populasi tua di Jepang. Populasi tua di Jepang hanya bertambah sebanyak 1,3 juta orang pada saat itu (Vital Statistics of Japan, 2019).

高齢化の進行具合を示す言葉として、高齢化社会、超高齢社会という言葉があります。65 歳以上の人口が、全人口に対して 7%を超えると「高齢化社会」、14%を超えると「高齢社会」、21%を超えると「超高齢社会」と呼ばれます。Terjemahan: Kata yang menunjukkan perkembangan usia lanjut adalah masyarakat menua, masyarakat lanjut usia, dan masyarakat sangat tua. Jumlah penduduk berusia 65 tahun ke atas disebut "masyarakat menua" jika melebihi 7% dari total populasi, 14% dari total populasi disebut "masyarakat lanjut usia", dan jika melebihi 21% dari total populasi disebut "masyarakat sangat tua". (健康長寿ネット.「日本の高齢社会の特徴」. Diakses pada 26 Agustus 2022).

Penurunan jumlah kelahiran bayi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1970-an telah berdampak pada komposisi demografi yang telah beralih menjadi masyarakat menua (*aging society*). Proyeksi pemerintah memperlihatkan angka kelahiran hanya akan mencapai 1,35 anak per satu perempuan dalam waktu 50 tahun. Sementara itu, harapan hidup masyarakat Jepang telah menjadi salah satu yang tertinggi di dunia, diperkirakan akan naik dari usia 86,39 tahun pada tahun 2010 menjadi 90,93 tahun pada 2060 bagi perempuan dan dari usia 79,64 tahun menjadi 84,19 tahun bagi pria (Republika.id. "Bayi Makin Sedikit, Orang Jepang Bakal 'Punah'." Diakses pada 16 Juni 2022). Tingkat penuaan negara Jepang dianggap lebih tinggi daripada negara lain, karena diakui sebagai negara dengan persentase warga lanjut usia tertinggi. Berikut adalah grafik proporsi penduduk lanjut usia berdasarkan negara.

Grafik 2.3 Proporsi Penduduk Usia Lanjut Berdasarkan Negara (Usia 65 tahun ke atas)

Proportion of Elderly Population by Country (Aged 65 years old and over)

Sumber : Statistical Handbook of Japan (2021)

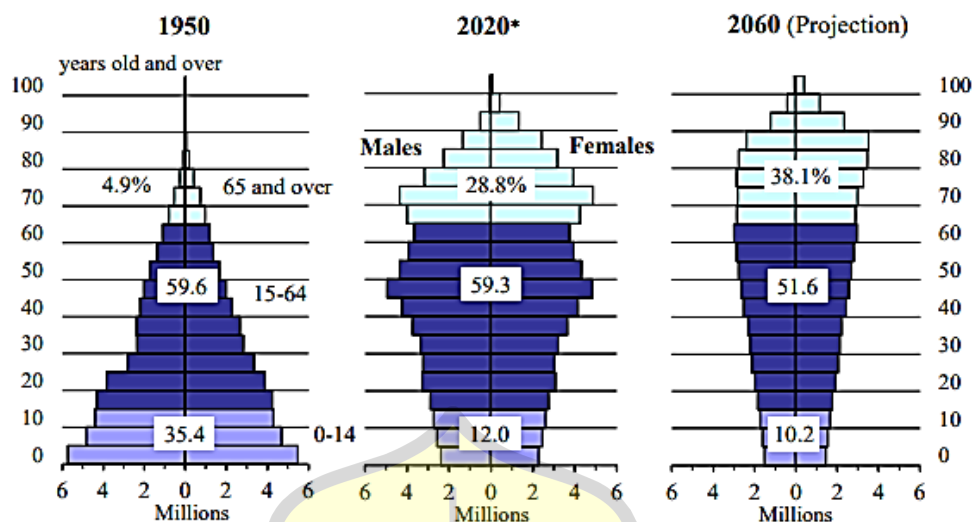
Berdasarkan data di atas, pada tahun 1985, persentase penduduk berusia 65 tahun ke atas negara Jepang adalah 10 persen lebih, tetapi pada tahun 1950 di Amerika Serikat dan negara-negara Eropa lainnya sudah mengalami penuaan penduduk lebih awal dari Jepang dengan persentase sudah melebihi 10 persen. Kemudian pada tahun 2015, persentase populasi penduduk usia lanjut Jepang yang berusia 65 tahun ke atas mengalami peningkatan dengan jumlah persentase 26,6 persen. Jumlah ini melebihi persentase jumlah penduduk usia lanjut negara lainnya, yaitu Amerika Serikat dengan persentase 14,6 persen, Perancis (18,9 persen), Swedia (19,6 persen), Jerman (21,2 persen), dan Italia (21,9 persen). Ini menunjukkan bahwa masyarakat lanjut usia di Jepang berkembang lebih cepat dibandingkan dengan Amerika Serikat dan negara-negara Eropa lainnya.

2.4. Populasi Jepang

Sejak abad ke-18 hingga paruh pertama abad ke-19, populasi Jepang tetap stabil dengan jumlah sekitar 30 juta penduduk dan terus berkembang diikuti masuknya era Restorasi Meiji pada tahun 1868, di mana pada masa itu bangsa Jepang didorong untuk melakukan pembangunan guna menjadi bangsa negara yang lebih modern. Pada tahun 1912, jumlah populasi penduduk Jepang mencapai 50 juta penduduk dan pada tahun 1967 melampaui jumlah 100 juta penduduk. Namun, pertumbuhan jumlah penduduk Jepang melambat setelahnya dengan tingkat pertumbuhan penduduk sekitar 1 persen dari tahun 1960-an sampai 1970-an. Kemudian, sejak tahun 1980-an, pertumbuhan penduduk Jepang mulai menurun tajam (Statistical Handbook of Japan, 2021:9).

Tingkat kestabilan populasi Jepang terus menurun karena berkurangnya jumlah kelahiran sejak tahun 1975 dan terus menurun hingga mencapai jumlah di bawah 500.000 orang pada tahun 1989. Meskipun jumlah kelahiran pada tahun 1990 tetap di tingkat yang sama, tetapi jumlah perubahan alamiah atau penduduk tua yang masih hidup berkurang peningkatannya karena kematian yang disebabkan oleh penuaan. Pada tahun 2001, kestabilan populasi Jepang terus mengalami penurunan karena menurunnya jumlah kelahiran dan meningkatnya jumlah populasi tua. Jumlah kelahiran di Jepang tergelincir jumlahnya dengan mencapai jumlah di bawah 200.000 pada tahun 2004. Angka tersebut terus menjadi jumlah yang negatif hingga tahun 2005 karena jumlah kelahiran yang terus berkurang. Karena kestabilan populasi penduduk Jepang yang tidak terkendali, berbagai prediksi yang memperkirakan akan kepunahan ras Jepang menjadi sangat beralasan. Dengan kondisi angka harapan hidup yang lebih tinggi dibandingkan angka kelahiran, membuat negara Jepang mengalami piramida terbalik (Vital Statistics of Japan, 2019:20). Berikut adalah proyeksi piramida penduduk Jepang tahun 1950-2060.

Grafik 2.4 Proyeksi Piramida Penduduk Jepang Tahun 1950-2060

Changes in the Population Pyramid

Sumber: Statistical Handbook of Japan (2022)

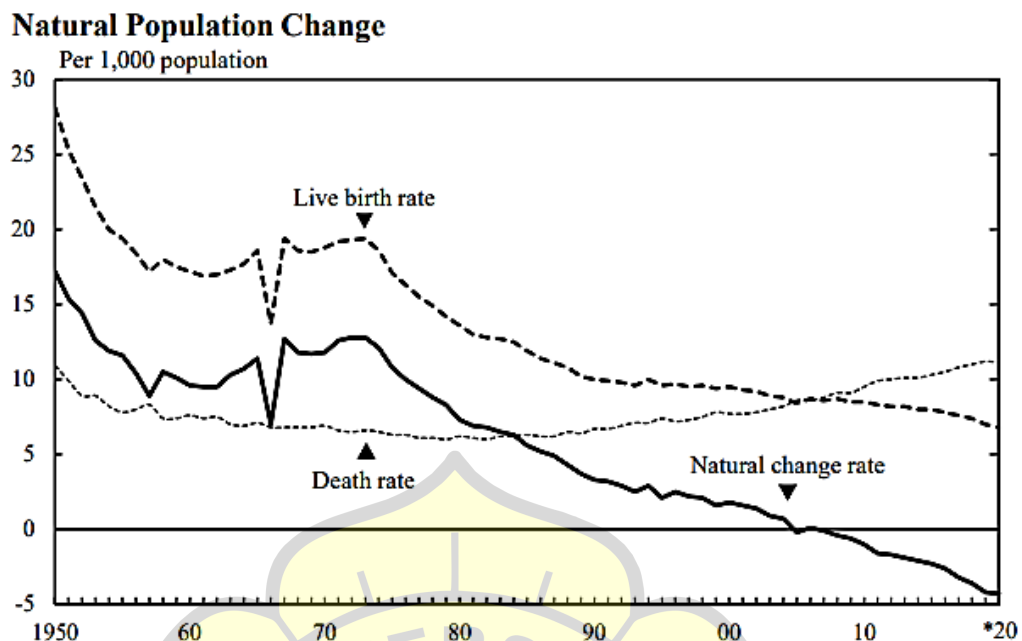
Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 1950 piramida penduduk Jepang memiliki bentuk yang standar, yaitu berbentuk piramida dengan dasar yang luas. Namun, pada tahun 2020, terjadi perubahan bentuk piramida secara drastis karena kedua angka kelahiran dan kematian mengalami penurunan. Pada tahun 2020, populasi anak (usia 0-14 tahun) di Jepang sebesar 15,03 juta dengan persentase 12,0 persen yang terhitung dari total populasi. Populasi penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) berjumlah 74,49 juta orang, dengan persentase 59,3 persen yang terhitung dari seluruh total populasi. Hasilnya, rasio populasi dependen (jumlah populasi lansia dan populasi anak-anak dibagi populasi usia produktif) adalah 68,8 persen. Hal ini mengakibatkan persentase pada populasi penduduk usia produktif mengalami penurunan dan tentu akan berdampak pada perkembangan perekonomian Jepang, di mana sistem ketenagakerjaan biasanya diisi oleh penduduk usia produktif. Apabila masalah ini tidak diatasi dengan baik, kemungkinan proyeksi piramida yang digambarkan pada tahun 2060 akan berubah lebih cepat daripada prediksi.

2.5. Demografi Jepang

Demografi adalah ilmu kependudukan yang mempelajari dinamika kependudukan manusia. Demografi meliputi ukuran, struktur dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi hingga penuaan. Perubahan demografi dapat menjadi masalah internasional, karena permasalahan mengenai terjadinya perubahan demografi suatu negara dapat berpengaruh terhadap politik, ekonomi, sosial dan budaya negara tersebut. Hampir seluruh negara di dunia mengalami permasalahan demografi, baik pada negara berkembang maupun negara maju. Permasalahan demografi yang dihadapi negara berkembang biasanya berupa pertumbuhan penduduk yang tinggi, penyebaran populasi yang tidak merata dan rendahnya peluang kerja. Hal ini mengakibatkan struktur populasi tersebut tidak menguntungkan. Permasalahan demografi pada negara maju berupa menurunnya populasi yang disebabkan oleh menurunnya jumlah kelahiran serta penuaan populasi. Permasalahan demografi yang dialami negara maju mengenai menurunnya jumlah kelahiran dikenal sebagai “paradoks ekonomi-demografis”, yaitu kondisi dimana penduduk negara maju lebih memilih memiliki sedikit anak daripada mereka yang berpenghasilan rendah. Ada beberapa negara di Asia Timur yang mengalami permasalahan demografi berupa menurunnya jumlah populasi dan menuanya populasi, salah satunya adalah negara Jepang. Demografi Jepang ditandai menurunnya tingkat kelahiran secara terus menerus dan terjadinya peningkatan harapan hidup yang menyebabkan penduduk Jepang makin menua. Penurunan tingkat fertilitas juga menyebabkan menurunnya jumlah penduduk.

Sebagian besar pertumbuhan penduduk di Jepang didorong oleh peningkatan alami sementara peningkatan sosial, hanya memainkan bagian kecil. Peningkatan alami merupakan pertumbuhan penduduk yang diperoleh dari hasil selisih tingkat kelahiran dengan kematian dalam satu tahun, sedangkan peningkatan sosial adalah pertumbuhan penduduk yang disebabkan oleh faktor kelahiran, kematian dan migrasi. Berikut adalah grafik perubahan alami populasi Jepang tahun 1950-2020.

Grafik 2.5 Perubahan Populasi Alami Negara Jepang Tahun 1950-2020



Sumber : Statistical Handbook of Japan (2021)

Berdasarkan data di atas, pada tahun 2005, tingkat perubahan alami (per 1000 populasi) menjadi minus untuk pertama kalinya sejak tahun 1899, dimana pertama kalinya dilakukan pendataan terhadap pertumbuhan penduduk Jepang. Penurunan jumlah penduduk Jepang mulai menjadi tren tahunan pada tahun tersebut. Pada tahun 2020, tingkat perubahan alami adalah -4,3 dan terus menurun selama 14 tahun berturut-turut. Pada periode kedua *baby boom* antara tahun 1971 dan 1973, angka kelahiran hidup (per 1000 penduduk) berada pada tingkat 19 dan sejak akhir tahun 1970-an terus mengalami penurunan. Pada tahun 2020, angka kelahiran hidup berada pada tingkat 6,8. Penurunan angka kelahiran hidup di Jepang sebagian besar disebabkan oleh meningkatnya usia ibu saat melahirkan. Rata-rata usia ibu pada persalinan pertama meningkat dari rata-rata usia 25,6 tahun pada tahun 1970, menjadi rata-rata usia 30,7 tahun pada tahun 2020. Total tingkat kesuburan pada tahun 1975 menjadi tren penurunan tahunan setelah jumlah tingkat kesuburan terjun di tingkat 2,00 dan mencapai rekor terendah pada tingkat 1,26 di tahun 2005.

Namun, tingkat kesuburan total menurun selama 5 tahun berturut-turut dan pada tahun 2020, tingkatannya turun menjadi 1,34. Antara tahun 1975 dan 1987, angka kematian (per 1000 penduduk) stabil pada tingkat 6,0 sampai 6,3 dan telah mempertahankan peningkatan sejak tahun 1988, kondisi ini mencerminkan penuaan penduduk di Jepang. Kemudian, pada tahun 2020 angka kematian di Jepang mencapai tingkat 11,1. Usia harapan hidup rata-rata penduduk Jepang meningkat tajam setelah Perang Dunia II dan sekarang pada tingkat yang cukup tinggi di dunia. Pada tahun 2019, usia harapan hidup di Jepang untuk perempuan adalah 87,5 tahun dan 81,4 tahun untuk pria, hal ini menjadi rekor baru sepanjang masa mengenai tingginya usia harapan hidup untuk kedua jenis kelamin di Jepang.

Populasi Jepang telah menurun sejak tahun 2009. Pada tahun 2009, jumlah populasi Jepang adalah 128,56 juta dan diperkirakan menjadi 126,48 juta pada akhir tahun 2020. Jumlah populasi Jepang diperkirakan akan jatuh di bawah 100 juta pada tahun 2058. Penyebab utama penurunan populasi Jepang adalah menurunnya jumlah kelahiran dengan cepat, bahkan saat ini jumlah kelahiran Jepang berada di tingkat terendah sejak data pertumbuhan penduduk mulai dikumpulkan pada tahun 1899. Pada tahun 2019, hanya 864.000 bayi yang lahir di Jepang, jumlah ini 54.000 lebih sedikit daripada jumlah bayi yang lahir pada tahun 2018. Tingkat kesuburan di Jepang adalah 1,4 kelahiran per wanita, tingkat ini jauh di bawah pergantian populasi yang seharusnya pada tingkat 2,1.

Upaya Jepang untuk meningkatkan angka kelahirannya tidak berhasil dan jumlah populasi negara Jepang perlahan menurun. Faktor ekonomi menjadi kendala terkuat yang membuat pasangan enggan memiliki anak. Hal ini dikarenakan penitipan anak terlalu mahal dan kurang stabilnya pekerjaan bergaji tinggi yang akan memungkinkan laki-laki untuk menyediakan kebutuhan untuk keluarga mereka. Hal yang menjadi salah satu alasan bahwa angka kelahiran Jepang mungkin begitu rendah adalah karena kurangnya pekerjaan yang baik bagi pria Jepang yang masih diharapkan untuk menjadi pencari nafkah dan menyediakan kebutuhan untuk keluarga mereka.

Kurangnya pekerjaan yang baik dan bergaji tinggi di Jepang membuat masyarakatnya mencegah untuk memulai kehidupan berkeluarga karena mereka tidak mampu melakukannya. Dalam menghadapi masalah ini, pemerintah mengumumkan untuk membantu ekonomi bagi pasangan yang ingin memiliki lebih banyak anak dengan memberikan insentif untuk mereka. Namun, secara keseluruhan negara ini baru saja mulai merasakan efek dari ledakan *baby boom* yang terjadi pasca Perang Dunia II, yaitu banyaknya penduduk yang lahir pada periode *baby boom* mulai memasuki masa pensiun mereka. Melambatnya pertumbuhan penduduk dan menuanya populasi menciptakan masalah yang cukup rumit bagi negara Jepang. Pasalnya, masalah ini menyebabkan menyusutnya jumlah warga negara wajib pajak dan hal ini berdampak pada meroketnya biaya kesejahteraan sosial.

Institut Nasional Penelitian Kependudukan dan Jaminan Sosial memperkirakan bahwa populasi Jepang akan berkurang menjadi 100 juta orang pada tahun 2049 dari sekarang pada jumlah 127 juta orang dan akan terus berkurang menjadi di atas 50 juta pada tahun 2100 (National Institute of Population and Social Security Research, 2022). Penurunan populasi Jepang memiliki beberapa dampak sosial dan ekonomi, seperti sepertiga dari populasi didominasi oleh lansia pada tahun 2036 dan kurangnya penduduk usia produktif untuk membantu menjaga pertumbuhan ekonomi. Perbedaan antara meningkatnya angka kematian dan angka kelahiran yang lebih rendah juga jelas merupakan faktor menurunnya jumlah populasi Jepang. Selain itu, tingkat kesuburan yang rendah di antara wanita juga dianggap sebagai bagian dari faktor menurunnya jumlah populasi Jepang. Para pakar mengaitkan pertumbuhan Jepang yang rendah dengan tingginya biaya untuk membesarkan anak di negara Jepang. Hal ini menyebabkan semakin banyak wanita yang memilih untuk bekerja lebih lama dan berkarir daripada memiliki anak. Keengganan Jepang untuk menerima imigran juga menjadi salah satu penyebab menurunnya jumlah populasi Jepang.

Dari hasil teori yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena *shoushika* yang telah terjadi selama bertahun-tahun menyebabkan ketidakstabilan pada populasi penduduk Jepang. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi pada usia rata-rata menikah yang mempengaruhi kesuburan para pasangan di Jepang. Faktor ini berdampak pada kondisi demografi Jepang yang terus mengalami penurunan pada jumlah kelahiran anak dari tahun ke tahun. Selain itu, dampak dari menurunnya jumlah kelahiran anak memiliki pengaruh yang cukup besar pada sektor perekonomian Jepang. Karena semakin sedikit jumlah kelahiran anak, semakin sedikit juga penduduk usia produktif yang akan mengisi sistem ketenagakerjaan di Jepang.

